

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang *Monday Effect* dan *Rogalski Effect* di pasar modal, antara lain sebagai berikut:

1. *Iramani dan Ansyori Mahdi (2006)*

Iramani dan Ansyori Mahdi (2006) melakukan penelitian tentang studi hari perdagangan terhadap *return* saham pada BEJ pada Januari-Desember 2005. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh hari perdagangan dan *Monday effect* di BEJ selama periode penelitian Januari-Desember 2005.

Sampel yang dipilih pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan sampel adalah 38 saham yang masuk dalam LQ-45 selama Januari-Desember 2005. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data IHSI penutupan harian.

Alat uji yang digunakan adalah ANOVA untuk menguji pengaruh hari perdagangan terhadap *return* saham, *One Sample t Test* untuk menguji terjadi *week-four effect* pada BEJ, dan *Independent Sample t Test* untuk menguji terjadi *Rogalski effect* pada BEJ.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terjadi *day of the week effect* serta fenomena *week four effect*, di mana rata-rata *return* terendah terjadi pada hari Senin dan *return* tertinggi terjadi pada hari Selasa, amun penelitian tidak berhasil membuktikan adanya *Rogalski effect* di BEJ.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti adanya anomali pasar pada *return* saham.
2. Sampel yang dipilih sama-sama menggunakan *purposive sampling*, yaitu saham-saham perusahaan yang masuk indeks LQ-45 secara berturut-turut selama periode penelitian.
3. Jenis data yang digunakan sama-sama menggunakan data sekunder.
4. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan *Independent Sample t Test*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Sampel yang diteliti penelitian ini mengambil kelompok saham perusahaan LQ-45 di BEI, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan saham LQ-45 di BEJ.
2. Periode yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2014, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode Januari-Desember 2005.

2. *Kie Ann Wong dan Kusnadi Yuanto (1999)*

Kie Ann Wong dan Kusnadi Yuanto (1999) melakukan penelitian tentang *Short-Term Seasonalities* di *JSX*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang adanya *seasonalities* (musiman) pasar saham di BEJ selama periode penelitian 1983-1997.

Sampel yang digunakan adalah *Jakarta Composite Index (JCI)*. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat *day of the week effect* dan *Rogalski effect* tetapi tidak menemukan adanya *January effect*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Teknik *sampling* yang digunakan sama-sama *purposive sampling*.
2. Jenis data yang digunakan sama-sama menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel *short-term seasonalities* sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Monday effect* dan *Rogalski effect*.
2. Peneliti terdahulu meneliti adanya anomali pasar pada pasar saham sedangkan penelitian saat ini meneliti adanya anomali pasar pada *return* saham.
3. Penelitian terdahulu mengambil sampel dari pasar saham di *Jakarta Stock Exchange (JSX)*. Sedangkan penelitian saat ini mengambil sampel dari kelompok perusahaan LQ-45.
4. Periode penelitian yang digunakan kali ini adalah menggunakan periode penelitian 2012-2014, sedangkan periode penelitian terdahulu menggunakan periode 1983-1997.
5. Teknik analisis penelitian terdahulu menggunakan uji regresi sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Independent Sample t Test*.

3. *Dwi Cahyaningdyah, Rino Setyawati Witiastuti (2010)*

Dwi Cahyaningdyah dan Rino Setyawati (2010) melakukan penelitian tentang analisis *Monday effect* dan *Rogalski effect* di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004-2006. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh hari perdagangan di Bursa Efek Jakarta selama periode penelitian 2004-2006.

Sampel yang dipilih pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan sampel adalah 70 saham yang terdaftar di BEJ selama periode Januari 2004 sampai Desember 2006. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah saham yang secara aktif diperdagangkan di BEJ dengan harga penutupan (*closing price*) untuk setiap hari perdagangan.

Alat uji yang digunakan adalah model regresi untuk menguji pengaruh hari perdagangan terhadap *return* saham. Pengujian pengaruh hari perdagangan terhadap *return* saham harian dilakukan dengan cara menguji koefisien regresi masing-masing variabel hari perdagangan.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh hari perdagangan terhadap *return* saham di BEJ. *Return* tertinggi terjadi pada hari Jumat dan *return* terendah pada hari Senin, yang artinya adanya *Monday effect* dan *weekend effect*. Pengujian *Rogalski effect* terjadi pada bulan April.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Sama-sama meneliti adanya *Monday effect* dan *Rogalski effect*.

2. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti adanya anomali pasar pada *return* saham.
3. Jenis data yang digunakan sama-sama menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Sampel yang diteliti kali ini mengambil kelompok saham pada perusahaan LQ-45 yang tercatat di BEI, sedangkan penelitian terdahulu mengambil sampel saham yang aktif diperdagangkan di BEI.
2. Periode yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan periode 2012-2014, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2004-2006.
3. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan *Independent Sample t Test*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi.

4. *Shinta Heru Satoto (2011)*

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shinta Heru Satoto (2011) yang melakukan penelitian tentang analisis fenomena *Day of the week effect*: pengujian *Monday effect*, *Week-four effect* dan *Rogalski effect* (studi empiris pada perusahaan LQ-45 di BEI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris fenomena *Day of the week effect* di BEI selama periode 2009-2010.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel tersebut terdiri dari 39 sampel perusahaan yang

terdaftar di LQ-45 BEI selama periode 1 Januari 2009 sampai 31 Desember 2010.

Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple Comparison* untuk menguji perbedaan *return* hari Senin dengan hari-hari lain, *One Sample t Test* untuk menguji *return* terendah pada hari Senin terkonsentrasi pada minggu keempat dan kelima, dan *Independent Sample t Test* untuk pengujian hilangnya *return* terendah hari Senin pada bulan tertentu.

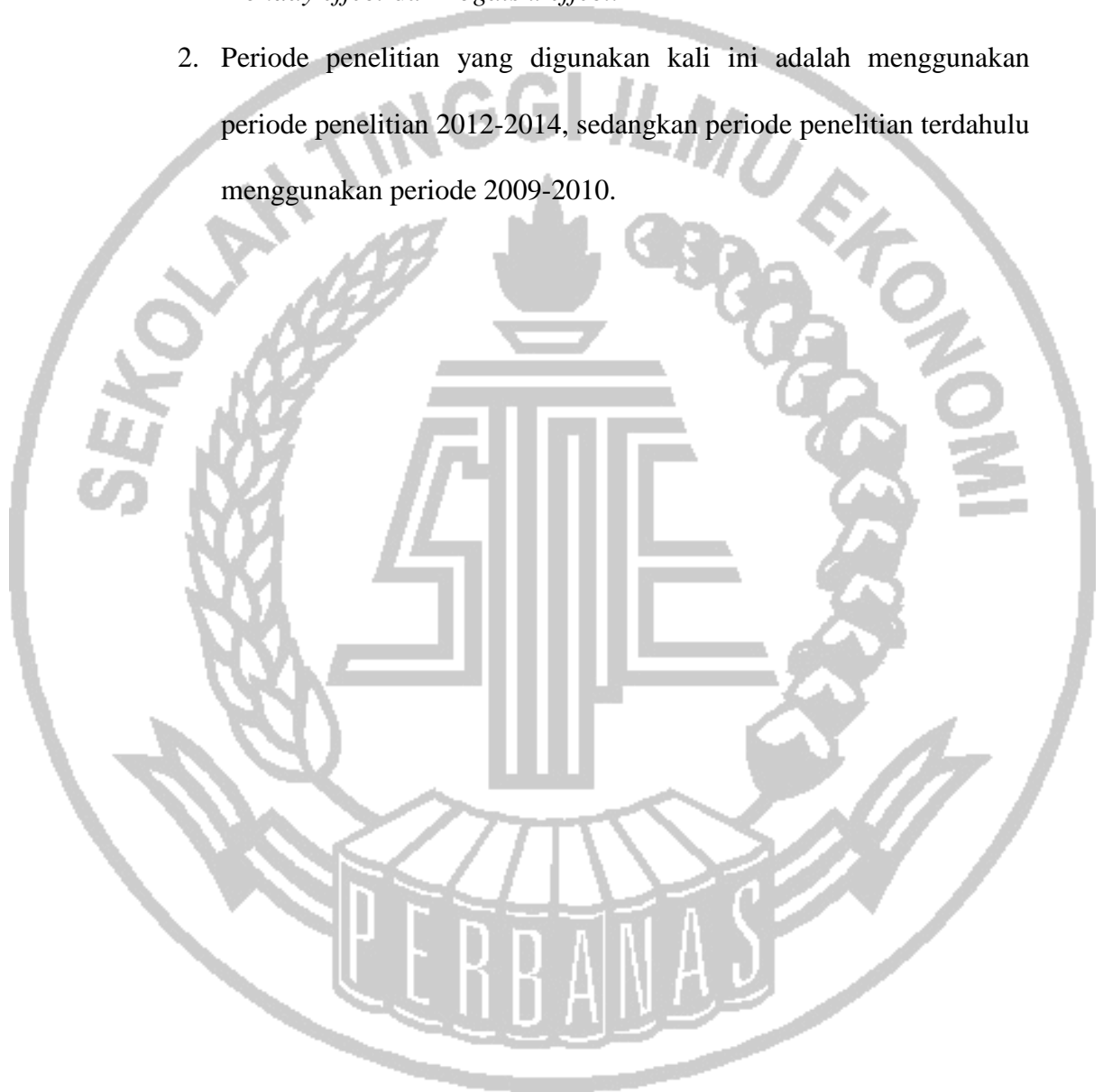
Hasil menunjukkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi *Monday effect* di BEI, dimana terjadi *return* positif pada hari Senin dan hari-hari lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti adanya anomali pasar pada *return* saham.
2. Teknik *sampling* yang digunakan sama-sama *purposive sampling*, yaitu saham-saham perusahaan yang masuk indeks LQ-45 secara berturut-turut selama periode penelitian
3. Jenis data yang digunakan sama-sama menggunakan data sekunder.
4. Teknik analisis penelitian terdahulu dan penelitian kali ini sama-sama menggunakan *Independent Sample t Test*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian terdahulu menguji *Monday effect*, *Week-four effect*, dan *Rogalski effect*. Sedangkan penelitian kali ini hanya menggunakan *Monday effect* dan *Rogalski effect*.
2. Periode penelitian yang digunakan kali ini adalah menggunakan periode penelitian 2012-2014, sedangkan periode penelitian terdahulu menggunakan periode 2009-2010.



Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Keterangan	Iramani dan Ansyori Mahdi (2006)	Kie Ann Wong, Kusnadi Yuanto (1999)	Dwi Cahyaningdyah, Rino Setyawati Witiastuti (2010)	Shinta Heru Satoto (2011)	Peneliti (2015)
Variabel Bebas	Studi Tentang Pengaruh Hari Perdagangan Terhadap Return Saham pada BEJ	<i>Short-Term Seasonalities</i>	<i>Monday Effect dan Rogalski Effect</i>	Fenomena <i>Day of The Week Effect: Monday Effect, Week-Four Effect</i> dan <i>Rogalski Effect</i>	<i>Monday Effect</i> dan <i>Rogalski Effect</i>
Variabel Terikat	Return Saham	Pasar Saham	Return Saham	Return Saham	Return saham
Populasi	38 saham LQ-45 di BEJ	Pasar saham di Jakarta Stock Exchange (JSX)	70 saham aktif di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	39 sampel perusahaan yang terdaftar di LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)	21 sampel saham perusahaan LQ-45 yang tercatat di BEI
Periode Penelitian	Januari-Desember 2005	1983-1997	2004-2006	2009-2010	2012-2014
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Uji ANOVA, <i>One Sample T-Test</i> , dan <i>Independent Sample T-Test</i>	Uji Regresi	Koefisien Regresi	<i>Multiple Comparison, One Sample T-test</i> , dan <i>Independent Sample T-test</i>	<i>Independent Sample T-test</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder

2.2. Landasan Teori

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penjelasan-penjelasan serta untuk mendukung analisis-analisis pembahasan yang akan dilakukan.

2.2.1. Pengertian Pasar Modal

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 26), Pasar Modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Fungsi dari pasar modal sendiri adalah sebagai lembaga perantara (*intermediaries*), yaitu lembaga yang berperan sebagai penghubung pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana dapat memilih alternative investasi yang memberikan *return* yang paling optimal.

2.2.2. Efisiensi Pasar Modal

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 221) untuk bidang keuangan, konsep pasar yang efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar modal yang efisien adalah pasar di mana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Ada beberapa kondisi yang harus terpenuhi untuk tercapainya pasar yang efisien.

1. Ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan profit. Investor-investor secara aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis, menilai, dan melakukan perdagangan saham. Di samping itu

mereka juga merupakan *price taker*, sehingga tindakan dari satu investor saja tidak akan mampu mempengaruhi harga sekuritas.

2. Semua pelaku pasar dapat memperoleh informasi pada saat yang sama dengan cara yang murah dan mudah.
3. Informasi yang terjadi bersifat random.
4. Investor bereaksi secara cepat terhadap informasi baru, sehingga harga sekuritas akan berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut.

Menurut Irham Fahmi (2012: 218-219) membedakan efisiensi pasar modal ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Efisiensi bentuk lemah (*weak form*)

Menyatakan bahwa harga saham mencerminkan semua informasi yang ada pada catatan harga di waktu lalu. Bila tingkat efisiensi bentuk lemah ini tercapai, tidak seorang investor pun mendapat keuntungan di atas normal (*abnormal return*) dengan mempelajari pergerakan harga-harga sekuritas historis untuk memprediksi gerakan dan arah harga sekuritas pada periode yang akan datang karena gerakan harga sekuritas tersebut bersifat acak (*random walk*), sehingga sangat sulit memprediksi arah perubahan harga periode yang akan datang.

2. Efisiensi bentuk setengah kuat (*semi strong form*)

Menyatakan bahwa harga-harga bukan hanya mencerminkan harga-harga di waktu lalu, tetapi semua informasi yang dipublikasikan. Informasi public akan tercermin ke dalam harga saham secara cepat dan tidak bias.

Investor tidak akan dapat memperoleh keuntungan di atas normal (*abnormal return*) dengan membeli saham atas dasar publikasi.

3. Efisiensi bentuk kuat (*strong form*)

Menyatakan bahwa semua informasi yang relevan dan tersedia tercermin dalam harga saham. Informasi yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan (*private information*) akan tercermin dalam harga saham. Dalam keadaan ini seperti ini tidak seorang investor pun dapat memperoleh *abnormal return* (*excess return*) dengan menggunakan informasi apa pun.

2.2.3. Saham

Menurut Irham Fahmi (2012 : 85) saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya
3. Persediaan yang siap untuk dijual

Sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas Indonesia adalah saham, baik saham biasa maupun saham preferen serta bukti *right* dan waran. Dari keempat sekuritas ini, saham biasa merupakan sekuritas yang terpenting dan paling dikenal oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, sebutan pasar ekuitas seringkali dimengerti sebagai pasar saham dan sebutan saham sering dimaksudkan sebagai saham biasa Eduardus Tandelilin (2010: 31).

Menurut Irfham Fahmi (2012: 86) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*).

1. Saham biasa (*common stock*)

Adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) di mana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

2. Saham istimewa (*preferred stock*)

Adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) di mana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

2.2.4. Return Saham

Surat saham adalah dokumen sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau dividen sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Saham dapat diperjual belikan. Harga jual dapat berbeda dari harga belinya, sehingga ada potensi keuntungan dan kerugian dalam transaksi jual-beli saham tersebut. *Return* saham terdiri dari *capital gain* dan *dividen yield*.

Capital gain adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar (Zalmi Zubir 2011 : 4).

Untuk menghitung *return* saham dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana:

R_{it} : *Return* saham *i* pada periode *t*

P_t : Harga saham sekarang

P_{t-1} : Harga saham periode lalu (*t* - 1)

2.2.5. Anomali pasar

Anomali pasar (*market anomalies*) muncul pada semua bentuk pasar efisien, baik bentuk lemah, semi-kuat, maupun kuat. Anomali pasar adalah suatu kejadian/peristiwa yang dapat dieksploitasi untuk menghasilkan *abnormal return/profits*. Dalam teori keuangan, dikenal sedikitnya empat macam anomali pasar.

1. Anomali perusahaan (*firm anomalies*) muncul atau terjadi sebagai akibat dari adanya sifat atau karakteristik khusus dari perusahaan.
2. Anomali musiman (*seasonal anomalies*) sangat tergantung pada waktu.
3. Anomali peristiwa (*event anomalies*) terjadi bilamana harga mengalami perubahan setelah adanya suatu kejadian atau peristiwa yang mudah teridentifikasi.
4. Anomali akuntansi (*accounting anomalies*) adalah perubahan dalam harga saham sebagai akibat dari dikeluarkannya suatu informasi akuntansi.

2.2.6. *Monday Effect*

Monday effect merupakan salah satu bagian dari *day of the week effect*, yang menyatakan bahwa return positif terjadi pada hari-hari selain Senin (Iramani dan Mahdi, 2006).

Tingginya aktivitas perdagangan pada hari Senin lebih disebabkan oleh keinginan investor individual untuk menjual saham lebih tinggi daripada keinginan investor individual untuk membeli saham sehingga harga saham cenderung lebih rendah untuk perdagangan pada hari Senin dibandingkan dengan hari perdagangan lainnya.

Terjadinya fenomena *Monday effect* adalah terkait pengambilan keputusan yang sifatnya rasional maupun irasional. Penyebab terjadinya *Monday effect* dapat dilihat dari sisi psikologi investor dimana dalam pembuatan keputusan investasi tidak hanya melalui pertimbangan rasional ekonomis dan data objektif saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi seperti emosi, kondisi psikologis, serta mood investor. Senin dianggap sebagai hari yang terburuk dibanding hari lain sepanjang minggu karena merupakan hari pertama kerja dan sebaliknya, Jumat adalah hari terbaik karena merupakan hari kerja terakhir sebelum hari libur. Ini mengakibatkan investor cenderung merasa pesimis di hari Senin dan optimis di hari Jumat. Kecenderungan perilaku kurang rasional ini membuat return Senin secara rata-rata menjadi negatif. Faktor dari emiten yang mengumumkan berita-berita yang buruk pada hari terakhir perdagangan saham juga menjadikan return saham di hari Senin cenderung bersifat negatif. Investor akan segera menjual sahamnya di hari Senin ketika tahu mengenai berita buruk atas perusahaan. Hal ini

termasuk sikap perilaku *overreaction* investor terhadap suatu informasi terkini. Kondisi ini juga tidak terlepas dari faktor psikologis karena secara psikologis investor akan bereaksi lebih dramatis (*overreaction*) terhadap informasi yang jelek.

2.2.7. Rogalski Effect

Rogalski effect merupakan suatu fenomena yang ditemukan oleh Rogalski (1984). Dwi Cahyaningdyah (2010) mengemukakan adanya hubungan yang menarik antara *day of the week effect* dengan *January effect*. Rata-rata *return* di Amerika pada hari Senin di bulan Januari cenderung positif sementara *return* Senin di bulan lainnya adalah negatif. Ini menunjukkan *Monday effect* menghilang di bulan Januari sebagai akibat adanya kecenderungan *return* bulan Januari yang lebih tinggi dibandingkan *return* bulan lainnya. Dalam Shinta Heru (2011) hal ini disebabkan karena pengaruh “*window-dressing*” investor profesional pada akhir tahun untuk mengurangi kerugian portofolio mereka pada akhir periode pelaporan keuangan. Institusional investor cenderung menjual sekuritas yang merugikan dan membeli sekuritas yang menguntungkan untuk memperbaiki *performance* pada akhir periode.

Sedangkan di Indonesia dalam penelitian Dwi Cahyaningdyah (2010) dan Shinta Heru Satoto (2011) fenomena *Rogalski effect* ditemukan pada bulan April. Hal ini disebabkan karena keharusan emiten untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disyaratkan Bapepam selambat-lambatnya 120 hari setelah periode tutup buku penyampaian laporan keuangan tersebut yang memberi reaksi positif terhadap pasar, yaitu bahwa laporan keuangan maksimum

disampaikan pada bulan April. Sehingga *return* pada bulan April lebih tinggi dari bulan-bulan lainnya (Iramani dan Mahdi, 2006).

Rata-rata perusahaan di Indonesia (baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah) melakukan praktik manajemen laba. Manajemen Laba dilakukan dengan memanfaatkan asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar yang berkepentingan terhadap perusahaan. Motif manajer melakukan manajemen laba adalah pada kondisi tertentu dimana likuiditas perusahaan menurun atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan, para manajer berfikir mengenai usaha-usaha untuk menutupi kondisi sebenarnya dengan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan perusahaan maupun kepentingan manajer. Adanya manajemen laba ini menimbulkan sentimen positif pada pasar, karena pasar optimis terhadap kinerja perusahaan publik yang melaporkan adanya kinerja yang baik pada perusahaan-perusahaan publik tersebut. Dengan kondisi ini diduga *return* saham pada bulan April akan lebih tinggi dibanding *return* saham pada bulan lainnya (non April), sehingga *Monday effect* akan menghilang pada bulan April karena adanya kecenderungan *return* yang lebih tinggi di bulan April. Dengan kata lain *Rogalski effect* yang ditemukan pada bulan Januari di pasar modal AS diduga terjadi pada bulan April di Indonesia (Dwi Cahyaningdyah dan Rino Setyo, 2010).

2.2.8. Indeks Pasar Saham

Informasi mengenai kinerja saham seringkali diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (*stock market indexes*). Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Karena merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham, maka

indeks pasar saham juga disebut indeksharga saham (*stock price index*) (Eduardus Tandelilin, 2010).

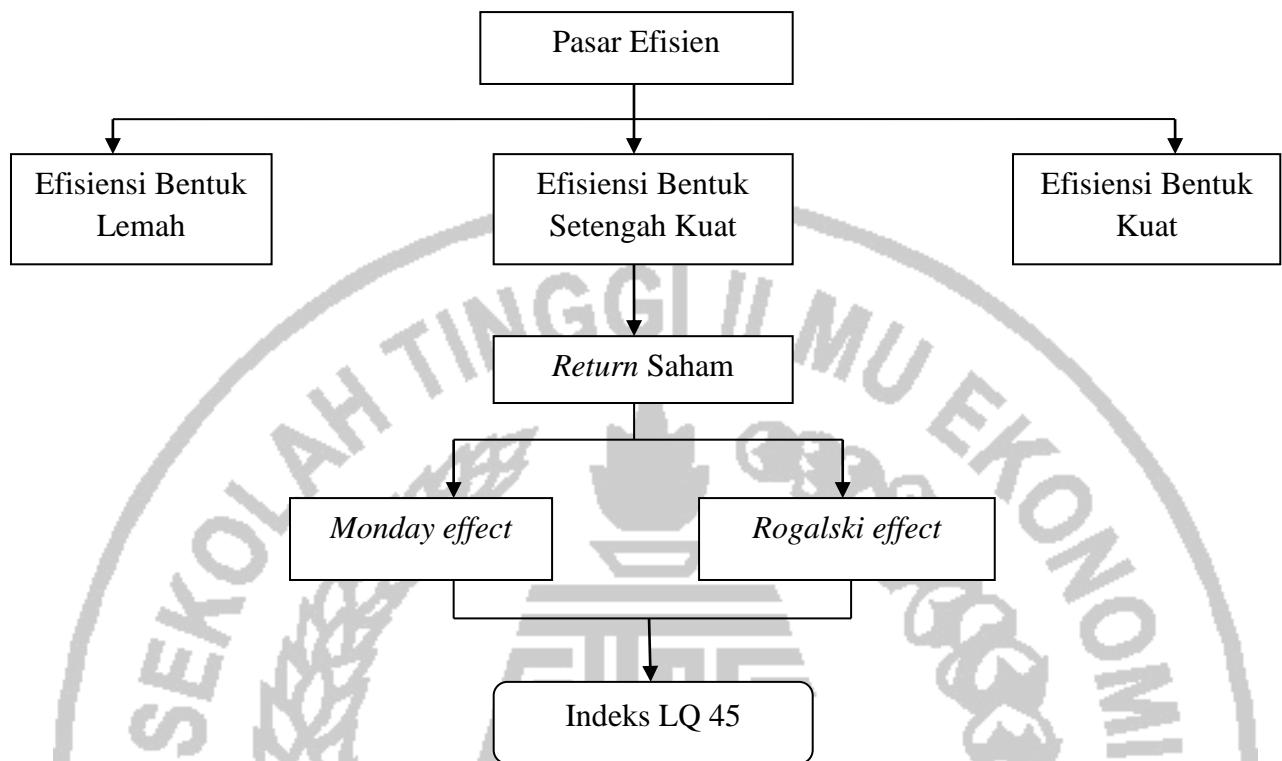
2.2.9. Indeks LQ-45

Indeks Liquid-45 terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

Beberapa kriteria pemilihan kelompok saham indeks LQ-45:

1. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular.
2. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular.
3. Telah tercatat di BEI paling tidak selama tiga bulan (Jogiyanto, 2014: 130).

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

- H1 : Terjadi fenomena *Monday effect* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.
- H2 : Terjadi fenomena *Rogalski effect* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.